

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo. Sedangkan tingkat keanekaragaman hayatinya tertinggi kedua setelah Brazil, walaupun begitu luas hutan di Indonesia terus mengalami penyusutan antara tahun 1985 dan 2013 ada 50,5 juta hektare atau 40,71% total area hutan di Indonesia hilang (Mutolib *et al.*, 2017). Indonesia sendiri mempunyai beberapa jenis kawasan hutan diantaranya hutan produksi terbatas seluas 31 juta hektare, hutan produksi tetap seluas 34 juta hektare, hutan konversi (dapat di alih fungsikan) untuk keperluan lain seluas 30 juta hektare, hutan konservasi untuk alokasi taman nasional seluas 18 juta hektare, dan hutan lindung seluas 30 juta hektare (Hidayat *et al.*, 2011). Sedangkan data terakhir menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) total keseluruhan luas daratan dan perairan kawasan hutan di Indonesia 125,817,021.96 Ha. Luas tersebut sudah mencakup:

Tabel 1. Luas daratan dan perairan kawasan hutan di Indonesia

No.	Jenis Hutan	Luas (Ha)
1.	Konservasi perairan	5,321,321.00 Ha
2.	Konservasi daratan	22,088,573.40 Ha
3.	Hutan lindung	29,578,158.29 Ha
4.	Hutan produksi terbatas	26,772,377.04 Ha
5.	Hutan produksi tetap	29,215,611.55 Ha
6.	Hutan produksi yang dapat dikonversi	12,840,981.68 Ha

Sumber: Data Statistik KLHK 2020

Kepentingan peningkatan ekonomi dan keasrian lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu Negara. Dimana peningkatan kesejahteraan masyarakat harus dilakukan namun di sisi lain keasrian hutan juga tetap harus dijaga sehingga tidak merusak fungsi pokok hutan. Namun saat ini citra pembangunan selalu dianggap negatif, dimana ada pembangunan/pemanfaatan khususnya di area hutan maka akan ada kecurigaan.

Manfaat sumber daya alam yang dihasilkan hutan begitu melimpah sedangkan keanekaragaman hayatinya yang juga harus di jaga. Hasil kayu, getah, buah-buahan, sagu, penyedia air bersih, hingga tempat wisata. Hal ini karena hutan dapat memberikan unsur-unsur yang diperlukan oleh manusia untuk diproduksi dan dikonsumsi. Beberapa ekonom mengkategorikan hutan sebagai sumber daya yang terbarui (*renewable*), namun hutan mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas, sehingga selama eksploitasi atau permintaan pelayanan ada di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, sumber daya hutan dapat digunakan secara lestari (Soemarwoto, 2001).

Namun tidak hanya hal positif, jika pemanfaatan tanpa adanya wawasan lingkungan yang baik maka dampak negatif juga akan timbul seperti yang sering terjadi saat ini yaitu banjir, hujan asam, tanah longsor, hingga pemanasan global. Dari banyaknya bencana yang terjadi yang merasakan dampak negatifnya tidak hanya manusia namun juga flora dan fauna, dimana hutan tempat mereka tinggal tidak mampu lagi memberikan sumber makanan.

Keberadaan hutan di bumi ini sangat memberikan manfaat bagi kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Sebagai satu kesatuan ekosistem, hutan dapat menjadi rumah bagi spesies tumbuhan maupun spesies hewan. Selain itu hutan juga berperan sebagai penyedia oksigen, cadangan air dan dapat mengatur iklim bumi (Nakita dan Najicha, 2022). Sedangkan hutan lindung adalah kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasannya untuk mencegah banjir, erosi, sedimentasi dan melindungi fungsi hidrologis tanah, agar tersedianya unsur-unsur hara tanah, air permukaan dan air tanah (Hidayat *et al.*, 2011). Maka keberadaan hutan lindung tidak hanya harus disyukuri namun juga dijaga.

Hutan lindung Kasinan yang terletak di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu adalah satu-satunya sumber yang dimanfaatkan warga setempat untuk kebutuhan rumah tangga diantaranya untuk kebutuhan air minum, mandi, hingga sawah dan ternak. Berdasarkan wilayah administrasi Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Malang berada di petak 86B, di wilayah kanan kirinya terdapat tebing curam dengan kemiringan kurang lebih 45 derajat sampai 75 derajat. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu menyebut luas hutan lindung di Kecamatan Batu mencapai 387 hektare. Salah satu tokoh masyarakat Desa Pesanggrahan menjelaskan kasinan adalah jurang yang menganga di belakang dusun sebagai jejak banjir gunung kawi di masa lampau ketika gunung kawi masih aktif dan sekarang menjadi kawasan geohidro (kawasan sumber) yang urat airnya merayap sampai gunung kawi. Warga mengatakan bahwa hutan tersebut rawan akan bencana.

Pada tahun 2019 mulai didirikan wisata yang bernama Alaska (Alas Kasinan) oleh kelompok Sadar Alas yang berlokasi di hutan lindung Kasinan. Pada mulanya Kelompok Sadar Alas ini adalah sekumpulan warga Desa yang mempunyai kepedulian terhadap keasrian hutan lindung Kasinan. Kegiatan dari kelompok Sadar Alas adalah melakukan penanaman terus-menerus di hutan lindung Kasinan. Hingga pada akhirnya datang investor atau seseorang yang melihat bahwa hutan ini mempunyai potensi wisata dan bersedia membiayai untuk dibangun wisata. Pada akhirnya warga Desa Pesanggrahan menganggap adanya kejanggalan dalam pembangunan wisata tersebut dikarenakan pendiri Alaska telah mengantongi izin dari Perhutani yang tertuang pada Perjanjian Kerja Sama (PKS) No. 043.7/PKS-WST/MLG/DRIVE-JATIM/2019. Wisata Alaska adalah wisata berupa wahana tempat bermain yang menyediakan tempat berkumpul keluarga berupa gazebo bambu dengan pemandangan alam dan dibangun berbagai kolam buatan salah satunya kolam ikan, namun untuk mengakomodasi berbagai kolam tersebut wisata Alaska mengandalkan aliran sumber air yang mengalir ke Desa Pesanggrahan.



Gambar 1. Salah Satu Kolam di Wisata Alaska

Machrus Umar selaku tokoh masyarakat sekaligus ketua himpunan penduduk pemakai air minum (hippam) Desa Pesanggrahan mulai mendapatkan aduan dari warga yang mengeluh debit air untuk kebutuhan rumah tangga mulai berkurang. Aduan tersebut kian waktu semakin bertambah sehingga perwakilan dari hippam dan masyarakat desa Pesanggrahan sekitar berinisiatif untuk memantau lokasi pembangunan wisata Alaska. Setelah dilakukan pemantauan warga menganggap tidak hanya pengurangan debit air namun juga perusakan hutan lindung/konservasi sehingga di khawatirkan berdampak terhadap keanekaragaman hayati, pada akhirnya organisasi hippam melapor ke Kepala Desa atas pengurangan debit air dan kerusakan hutan yang terjadi semenjak didirikannya wisata alaska. Merasa tidak menemukan solusi atas rusaknya hutan yang telah di tanam dan dijaga oleh warga Desa Pesanggrahan, maka warga melakukan aksi penolakan dan rasa keberatan atas adanya wisata Alaska hingga terlahir Gerakan Bersama Rakyat Kasinan (GEBRAK).

Dari konflik tersebut pada akhirnya mengundang perhatian beberapa komunitas lingkungan diantaranya Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) bersama dengan masyarakat Pesanggrahan menyampaikan beberapa keberatan atas pembangunan diantaranya keberatan bahwa wisata Alaska telah membangun tegakan besi dan beton/aula yang berdekatan dengan sumber. Kedua, membangun kolam dari bahan beton. Ketiga, membangun fasilitas bangunan dari bahan memotong bambu lindung, masyarakat desa

Pesanggrahan menilai hal tersebut mengakibatkan orang lain akan melakukan hal yang sama di kemudian hari. Karena pemadatan bambu dilakukan oleh warga Pesanggrahan. Keempat, memotong kayu trengguli yang di tanam warga. Kelima, membasmi kekayaan hayati, rambatan (biofisik) dengan herbisida/*round-up* menggunakan mesin. Keenam, mengubah bentangan lingkungan air yang berindikasi mengganggu habitat sumber air yang ada. Ketujuh, pemadatan area sumber yang dulu seperti rawa.

Dari sini mulai terjadi gap antara pihak pengelola wisata dengan masyarakat yang saling adu argumentasi. Pihak wisata mengatakan pengurangan debit air di Desa Pesanggrahan dikarenakan mulai bertambahnya penduduk sehingga anggota hippam bertambah, sedangkan masyarakat mengelak bahwa pengurangan debit air terjadi sejak adanya pembangunan wisata alaska yang mengandalkan sumber air warga. Kedua pihak tersebut saling menggugat dan dalam konflik tersebut tidak hanya melibatkan warga dengan pihak pendiri wisata namun juga komunitas lingkungan hingga Pemerintah.

Penggunaan hutan sebagai kawasan rekreasi perlu disadari bahwa ini adalah fenomena yang kompleks, kontradiktif, yang mencakup efek positif dan negatif hutan terhadap wisatawan, kepentingan masa depan dan sekarang, keuntungan dan biaya, sosial manfaat dan kerusakan lingkungan (Horal *et al.*, 2020). Dari penjelasan diatas adalah alasan penulis untuk mengangkat tema tentang Kajian Permasalahan Pemanfaatan Fungsi Hutan Lindung Kasinan Antara Warga dengan Kelompok Sadar Alas untuk mengkaji lebih dalam mengenai konflik yang terjadi di hutan lindung kasinan dan menginventarisasi keanekaragaman hayati sehingga mampu memberikan manajemen konflik yang adil untuk seluruh pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kekayaan flora dan fauna yang dapat di jumpai di hutan lindung Kasinan?

2. Apa yang menjadi pemicu konflik antara masyarakat desa Pesanggrahan dengan Kelompok Sadar Alas di hutan lindung Kasinan?
3. Bagaimana upaya manajemen konflik antara masyarakat desa Pesanggrahan dengan Kelompok Sadar Alas di hutan lindung Kasinan yang tepat dan adil untuk seluruh pihak?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana maka penulis memberi batas penelitian sesuai dengan batasan masalah. Penelitian ini hanya berfokus terhadap kajian permasalahan antara masyarakat desa Pesanggrahan dengan komunitas Sadar Alas namun penulis tetap membutuhkan beberapa informan lain selain dari kedua pihak bertikai tersebut guna mendapat sumber informasi yang lebih akurat sehingga dapat mengelola manajemen konflik yang tepat untuk kedua belah pihak bertikai.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menginventarisasi flora dan fauna di hutan lindung Kasinan.
2. Mengkaji secara deskriptif permasalahan pemanfaatan air di hutan lindung Kasinan antara masyarakat desa Pesanggrahan dengan Komunitas Sadar Alas.
3. Menyusun manajemen konflik dengan memetakan gaya bersengketa antara warga desa Pesanggrahan dengan Komunitas Sadar Alas di hutan lindung Kasinan.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapan dari adanya penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini berfokus pada kajian permasalahan dan manajemen konflik

yang terjadi antara warga dengan Kelompok Sadar Alas di hutan lindung Kasinan. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan sumber informasi dan rujukan kepada para peneliti dalam upaya penyelesaian permasalahan atau konflik. Sehingga dapat melahirkan gagasan baru dalam upaya penyelesaian konflik lingkungan di masa depan.

2. Bagi masyarakat

Membangun kesadaran masyarakat bahwa peran hutan dan peningkatan ekonomi bisa saling terkait. Menjaga keduanya sangat penting maka dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan jalan tengah antara melestarikan lingkungan dengan peningkatan perekonomian yang berwawasan lingkungan dan manajemen terhadap permasalahan lingkungan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan bahan evaluasi khususnya Pemerintah seperti Dinas Lingkungan Hidup/Kehutanan di berbagai Daerah, Perhutani hingga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengenai pengelolaan hutan dan komunikasi kepada masyarakat sehingga dalam pengelolaan tidak ada yang dirugikan antara pemerintah dengan masyarakat dengan demikian konflik dapat diminimalisir.

1.6 Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

Konflik lingkungan memang banyak dibahas namun kajian mengenai konflik lingkungan masih perlu ditingkatkan lagi mengingat masih Banyak konflik lingkungan yang sebenarnya belum benar-benar selesai namun dibiarkan begitu saja, ini artinya dalam penanganan konflik tersebut tidak semua mencapai *win-win solution*. Sebagai contoh seperti konflik pencemaran udara dan pencemaran suara yang terjadi di Tanah Kali Kedinding Surabaya yang dilakukan oleh PT. Merak hingga saat ini belum menemukan solusi sehingga bentuk protes dari masyarakat desa Pesanggrahan yaitu dengan menutup sebagian jalan menuju tol suramadu dan penutupan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2016. Kemudian konflik alih fungsi lahan di

Banyuwangi yaitu bukit Tumpang Pitu hutan lindung yang menjadi tambang emas, konflik tersebut memakan korban dan belum selesai sampai sekarang. Topik yang berbeda menyebabkan metode penelitian yang digunakan pun berbeda. Maka demi menjaga keaslian data dan mencegah plagiasi penulis akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang juga bisa digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Kebaruan
1.	Dwimas Suryanata Nugraha, 2018.	Rekonstruksi Politik Hukum Penanganan Konflik Usaha Perkebunan Oleh Pemerintah Berbasis Nilai Keadilan Sosial	Penelitian ini bertujuan menjelaskan politik hukum penanganan konflik usaha perkebunan dan menemukan konstruksi ideal politik hukum penanganan konflik dengan menggunakan pendekatan <i>socio-legal</i> dengan spesifikasi deskriptif analitis. Hasilnya terdapat beberapa factor penyebab konflik antara lain adanya kesenjangan sosial antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat sekitar, sikap perusahaan perkebunan kurang peduli terhadap lingkungan, lemahnya penegakan hukum, belum ada regulasi khusus untuk konflik perkebunan, dan materi yang terkandung dalam UU Perkebunan banyak yang bertentangan dengan landasan konstitusional Negara UUD NRI Tahun 1945.	Perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Dwimas Suryanata Nugraha adalah Dwimas lebih berfokus terhadap politik hukum dan menggunakan pendekatan <i>socio-legal</i> sehingga lebih condong terhadap penilaian peraturan lalu memberikan solusi berupa peraturan yang lebih spesifik dalam penanganan konflik perkebunan. Sedangkan penulis lebih

			<p>mengutamakan analisis konflik yang terjadi di hutan lindung kasinan sehingga dapat menggali permasalahan yang terjadi melalui masyarakat, lingkungan dan peraturan yang berlaku maka diharapkan mendapatkan hasil yang lebih kompleks dan manajemen konflik yang baik.</p>	
2.	Yuda Bagus, 2020	Dinamika Konflik dan Resolusi Konflik Pembangunan Pasar Sumowono Kabupaten Semarang	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dinamika konflik dan resolusi konflik pembangunan pasar sumowono Kabupaten Semarang dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif dan penelitian lapangan (<i>field research</i>) yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa factor yang menjadi penyebab konflik yaitu perbedaan kepentingan antar sesama pedagang, pengambilan kebijakan yang tidak transparan, dan Pemerintah dinilai lebih berpihak kepada pengembang.</p>	<p>Pada Penelitian yang dilakukan oleh Yuda Bagus terdapat kesamaan yaitu tentang konflik atas pembangunan lahan namun dalam manajemen konflik masih kurang mendalam maka kebaruan dari penelitian yang dilakukan</p>

			penulis adalah penulis tidak hanya menceritakan ulang apa yang telah terjadi namun mengidentifikasi apa permasalahan yang terjadi dengan metode kualitatif sehingga diharapkan mampu mendapatkan data yang lebih lengkap dan menyusun manajemen konflik yang adil untuk semua pihak.	
3.	Heharero Tesar Ashidiq, 2021.	Kekerasan Dalam Konflik Pertambangan Pasir di Desa Selok Awar-awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang	Penelitian ini berusaha untuk mengungkap sumber konflik yang berujung pada kekerasan dan penyelesaian konflik kepentingan antara aktivis anti tambang dan pengusaha tambang dengan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode pengumpulan data wawancara dan pengamatan kemudian dilakukan analisis triangulasi. Pengeroyokan yang dialami oleh Salim Kancil bersumber dari perbedaan prinsip dalam pengelolaan lahan dan budaya kekerasan. Kekerasan telah mencapai klimaks dengan terbunuhnya Salim Kancil. Akan tetapi kekerasan yang terjadi justru menjadi	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heharero Tesar Ashidiq berfokus pada upaya penekanan konflik kekerasan karena kegiatan tambang pasir dengan cara mencari penyebab konflik. Disini

premanisme. Langkah penyelesaian yang dilakukan Bupati Lumajang berusaha untuk meredam konflik yang terjadi saat ini agar tidak meledak seperti yang terjadi pada tahun 2015.

terdapat kesamaan penelitian yaitu mengenai konflik lingkungan yang sangat sensitif namun walaupun sama tentang konflik lingkungan, berbeda tempat maka berbeda pula jenis konfliknya sehingga perbedaan dan kebaruan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis lebih mengutamakan analisis konflik maka tidak hanya menjelaskan konflik namun mengidentifikasi konflik lebih dalam sehingga mampu memberikan manajemen konflik yang lebih baik.

4.	Rowan Aluma	REDD+ Conflict: Understandi	Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik sosial yang terjadi di Afrika, Asia Tenggara	Perbedaan dan kebaruan dari
----	-------------	-----------------------------	--	-----------------------------

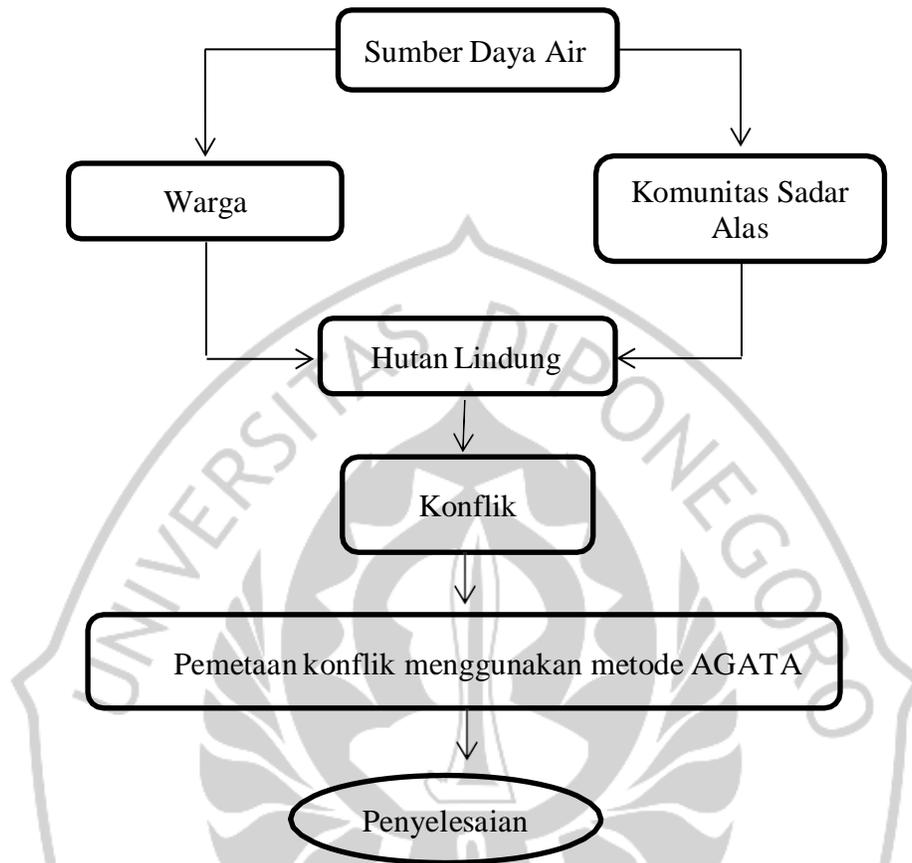
<p>sa Alusiola, Janpet er Schilling, dan Paul Klar. 2021</p>	<p>ng the Pathways between Forest Projects and Social Conflict</p>	<p>dan Panama dengan menggunakan konsep ekologi politik. Konflik yang teridentifikasi dalam penelitian ini cukup beragam diantaranya pembatasan akses sumber daya hutan, struktur tatakelola baru atau perubahan kebijakan penguasaan lahan sehingga masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hutan dibatasi, hal ini yang mengakibatkan perlawanan. Hasil temuan disparitas kekuasaan masyarakat lokal mengakibatkan pembagian keuntungan yang tidak adil antar aktor dan tidak seharusnya menghapus hak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di hutan.</p>	<p>penelitian yang dilakukan Rowan Alumasa Alusiola dkk. Adalah dalam penelitian ini penulis lebih mengutamakan analisis konflik sehingga tidak hanya memahami namun mengidentifikasi konflik lebih mendalam dengan teori konflik sehingga diharapkan mampu memberikan manajemen konflik yang baik.</p>
<p>5. Laode Muhammad Iqbal, Muhammad Dassir, Risma Illa Maulany 2019</p>	<p>Respon Terhadap Konflik Oleh Masyarakat Komunitas Kontu Dalam Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sikap positif masyarakat digambarkan respon yang kuat yaitu konflik yang terjadi harus dilawan dan sikap negatif masyarakat digambarkan dengan respon yang lemah yaitu masyarakat masih ada alternatif lain yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tanpa perlawanan. Dengan analisis kualitatif dan penyajian deskriptif. Hasil penelitian sebagian masyarakat memberi respon kuat yaitu diekspresikan dalam bentuk perlawanan sebagai resistensi mereka terhadap konflik yang terjadi,</p>	<p>Persamaan, perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Laode Muhammad Iqbal, dkk. Walaupun menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan penyajian data</p>

untuk respon lemah diekspresikan dengan migrasi meskipun jumlahnya tidak banyak

deskriptif namun perbedaannya terletak pada focus penelitian dimana Iqbal berfokus kepada respon masyarakat mengenai konflik sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada analisis konflik yang artinya akan berujung pada manajemen konflik.

Berdasarkan data penelitian terdahulu, ada banyak pembahasan tentang konflik lingkungan. namun berbeda dalam fokus permasalahan yang dikaji. ada yang membahas dari sisi hukum, ada yang membahas dari sisi respon masyarakat, ada pula yang membahas dari sisi kekerasan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kajian konflik bukan langsung kepada manajemen konflik. Kajian juga akan menghasilkan identifikasi bukan hanya menjelaskan dan memberikan solusi, sehingga diharapkan lebih rinci dalam mengurai pokok permasalahan yang terjadi di hutan lindung Kasinan, menemukan titik masalah dan mampu menjabarkan dengan jelas sehingga akan mendapatkan manajemen konflik yang lebih maksimal.

1.7 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2. Diagram Alur Konflik

Demikian mengenai alur konflik yang terjadi di hutan lindung Kasinan, dimana konflik terjadi atas pemanfaatan sumber daya hutan yaitu air yang dimanfaatkan oleh Komunitas Sadar Alas untuk kepentingan pariwisata sehingga berdampak terhadap pengurangan debit air warga Desa Pesanggrahan. Dampak yang dirasakan warga adalah pengurangan debit air untuk keperluan domestik dan irigasi sawah. Selain pengurangan debit air, anggapan degradasi fungsi hutan lindung juga muncul dikalangan masyarakat sehingga konflik meluas dan melibatkan diantaranya warga Desa Pesanggrahan, Komunitas Sadar Alas, HIPPA-HIPPAM, Walhi, Pemerintah Desa Pesanggrahan, Perhutani KPH Malang

& BKPH Pujon. Maka harapan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di hutan lindung Kasinan dan penyelesaian konflik.

